

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi persaingan di dunia perusahaan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan masyarakat yang semakin selektif dalam memilih perusahaan tersebut. Tingginya persaingan akan mempengaruhi pengelolaan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya. Tingginya persaingan akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Untuk menghadapi persaingan perusahaan kita harus dapat menjaga kinerjanya. Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan memaksimalkan kekayaan pemiliknya atau pemegang saham dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satunya kinerja perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Selama beberapa tahun terakhir, Bursa Efek Indonesia dikabarkan akan memanggil beberapa emiten yang terus menerus mencatatkan kinerja keuangan buruk. Sebelumnya, Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna Setia mengatakan di antara emiten dengan kinerja keuangan yang buruk adalah PT Bentoel International Investama Tbk dan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk disebut-sebut segera ditindaklanjuti kinerjanya oleh BEI. Meski begitu, kedua perusahaan itu menurutnya hanya

segelintir perusahaan saja yang kinerja keuangannya selama ini dipantau oleh BEI.

Sektor industri dasar dan kimia menyumbang dua emiten dengan kinerja keuangan mengkhawatirkan. Kedua perusahaan itu ialah PT Ashahimas Flat Glass Tbk (AMFG) yang bergerak di unit usaha kaca dan PT Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR) yang bergerak sebagai produsen semen. Laporan keuangan AMFG menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan tersebut mengalami kerugian -23,10%. Jumlah kerugiannya lalu naik hingga 3 kali lipat di kisaran -85,19% dan agak mereda di tahun 2018 yakni -82,89%. Sedangkan SMBR yang memiliki pangsa semen di Sumatra Selatan juga tak terhindarkan dari kerugian. Pada tahun 2016 kerugian emiten semen ini sebesar -26,84%. Kerugian tersebut berlanjut pada tahun sebelumnya yakni di kisaran -43,39% dan kembali melonjak di tahun 2018 yakni sebesar -48,12%. (Sumber : investasi.kontan.co.id)

Kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Untuk menilai kinerja perusahaan, maka dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu untuk menilai atau mengevaluasi suatu kinerja khususnya manajemen perusahaan dalam suatu periode akuntansi, serta menentukan strategi apa yang harus diterapkan pada periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya telah tercapai. Pentingnya penilaian kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan telah memacu pemikiran

para pemimpin perusahaan, bahwa mengelola suatu perusahaan dalam abad informasi dengan sistem ekonomi yang bebas dan terbuka menjadi lebih kompleks. Semakin kompleksnya aktivitas pengelolaan perusahaan maka akan meningkatkan kebutuhan praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Dengan memberikan prioritas terhadap perbaikan penerapan *corporate governance*, perusahaan-perusahaan dapat mengarah kepada peningkatan kinerja. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pelanggan dan memperoleh kepercayaan dari.

Pada dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan eksternal perusahaan. Perusahaan yang pada awalnya dikelola langsung oleh pemiliknya, menghadapi kendala dimana pemilik tidak lagi mampu menjalankan roda perusahaan. Hal ini menunjukkan sinyal yang positif dimana perusahaan dikelola dengan baik sehingga mampu untuk terus berkembang. Dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk menilai suatu kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Kinerja Keuangan merupakan pengukuran keberhasilan suatu organisasi dalam menghasilkan laba melalui aktivitas yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat bertujuan untuk memprediksi keberhasilan

perusahaan untuk melihat prospek dan pertumbuhan melalui sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (**Dewi dan Atiningsih, 2019**). Kinerja keuangan merupakan penilaian investor dalam membeli saham perusahaan, kinerja keuangan perusahaan harus meningkat agar bisa menarik bagi investor. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor untuk pengambilan keputusan investor dengan peningkatan kinerja merupakan hal yang positif bagi investor (**Maryanti dan Fithri, 2017**).

Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio profitabilitas (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, semakin baik ROA maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan (**Riyadi, Suzan, dan Yudowati, 2017**). ROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan ROA tidak terkait dengan harga saham (**Amalia, Sasongko, dan Bawono, 2019**).

Berikut ini rata-rata mengenai perkembangan ROA perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian Tahun 2014-2018.

Tabel 1.1

Rata-rata ROA Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

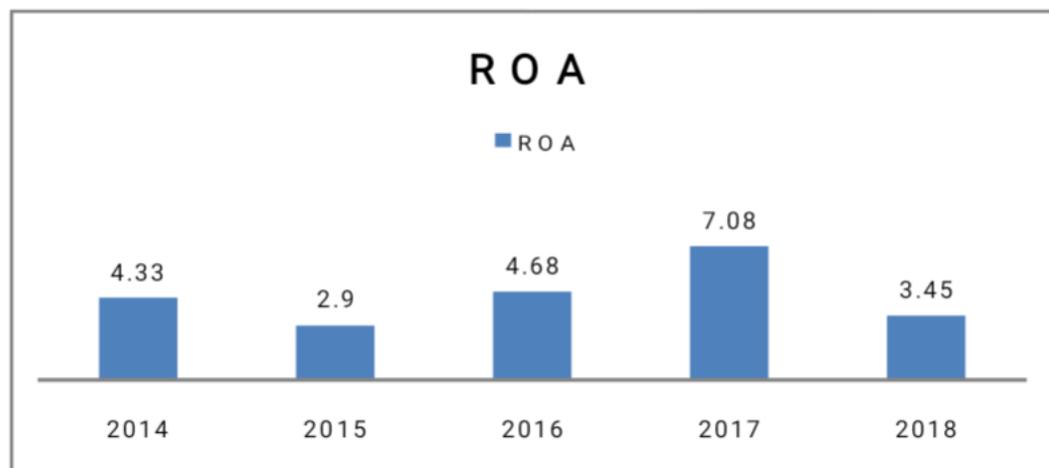
Tahun	ROA
2014	4.33

2015	2.90
2016	4.68
2017	7.08
2018	3.45

Sumber : www.idx.co.id, diolah

Tabel 1.1 yang menunjukkan perolehan *return on asset*, dimana ROA yang diperoleh berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional yang telah dilakukan oleh perusahaan manufaktur dalam periode waktu tertentu. Dari rata-rata Perolehan ROA pada perusahaan manufaktur selama lima tahun terakhir dapat disajikan dalam bentuk gambar, sebagai berikut:

Gambar 1.1
Gambar rata-rata ROA Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018



Sumber : www.idx.co.id, diolah

Pada gambar 1.1 menunjukkan presentase rata-rata *return on asset*

(ROA) pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dari tahun 2014-2018. Apabila dilihat dari rata-ratanya selama 5 tahun, ROA mengalami penurunan yang signifikan dimana tahun 2014 *return on asset* sebesar 4.33 % kemudian menurun menjadi 2.90 % penurunan tersebut terjadi pada tahun 2015. Tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 4.68 %. Tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi 7.08%, selanjutnya tahun 2018 ROA menjadi 3.45%. Semakin besar nilai ROA nya maka semakin bagus kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur namun, dari data tersebut dapat dilihat bahwasanya terjadi fluktuasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang disinyalir oleh beberapa faktor seperti *corporate governance* dan ukuran perusahaan.

Pada tahap ini, pemilik mendelegasikan wewenang kepada manajer atau agen untuk melakukan tindakan dalam usaha memajukan perusahaan dan mendapatkan wewenang untuk mengambil keputusan-keputusan penting yang sebelumnya dipegang oleh pemilik. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan akan terlihat dari harga pasar sahamnya.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyoroti beberapa kasus yang terjadi di perusahaan terbuka belakangan ini terkait dengan hubungan antara pemegang saham dengan pengurus perusahaan (Direksi dan Dewan Komisaris). Ketua KNKG Mas Achmad Daniri

menyatakan bahwa salah satu prinsip dalam OECD *Principles of Corporate Governance* 2015 adalah hak dan perlakuan setara terhadap pemegang saham dan fungsi kepemilikan utama (*the rights and equitable treatment of Shareholders and key ownership functions*). Sejalan dengan prinsip OECD, salah satu asas *corporate governance* menurut Pedoman Umum GCG KNKG adalah *Fairness* (Kewajaran dan Kesetaraan). KNKG berpendapat bahwa setiap pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan setara dari perusahaan, baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas (Sumber: <https://m.bisnis.com/september/2019>).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan swasta, perusahaan efek, dana pensiun, perusahaan asuransi, bank dan perusahaan-perusahaan investasi (Dewi dan Atiningsih, 2019). Kepemilikan institusional meliputi perusahaan investasi, asuransi, bank, juga pemerintah yang menanamkan modalnya dalam perusahaan biasanya berupa saham dan ikut andil dalam pengambilan keputusan (Abduh dan Rusliati, 2018). Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan sebuah perusahaan oleh organisasi keuangan besar, dana pensiun, dll. lembaga umumnya membeli blok besar saham perusahaan yang terkenal dan dapat menerapkan pengaruh signifikan terhadap manajemennya (Sohail, Rasul, dan Fatima, 2017). Kepemilikan oleh

institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja keuangan **(Riyadi, Suzan, dan Yudowati, 2017)**.

Ukuran dewan direksi berperan dalam kinerja keuangan. **Siregar dan Rahayu (2017)** menjelaskan bahwa Dewan Direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi merupakan organ penting dalam perusahaan dan memiliki tugas dan tanggung jawab secara penuh terhadap kepentingan perusahaan. Perencanaan strategis yang dibuat oleh dewan direksi akan menentukan peningkatan kinerja suatu perusahaan **(Riyadi, Suzan, dan Yudowati, 2017)**. Semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat network dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik **(Rahmawati, Rikumahu, dan Dillak, 2017)**.

Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas **(Rahmawati, Rikumahu, dan Dillak, 2017)**. Rapat dewan komisaris berfungsi sebagai sarana komunikasi dan

koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas manajemen (**Prasetyo dan Dewayanto, 2019**). **Amalia, Sasongko, dan Bawono (2019)** menjelaskan salah satu cara membangun hubungan yang sehat dengan prinsipal adalah dengan menunjukkan komitmen anggota dewan melalui pertemuan sesering mungkin dan tepat waktu yang membahas organisasi. Rapat yang dilakukan dewan komisaris berjalan efisien dan efektif sebagai fungsi pengawaan, sehingga masalah dan konflik dapat tersampaikan dalam rapat, dan rapat membuahkan hasil atau solusi dari pemecahan konflik tersebut. Aktivitas dewan dalam bentuk jumlah pertemuan dewan terkait karena dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajer dan direktur dan meningkatkan pemantauan manajemen (**Saggar dan Singh, 2016**).

Kepemilikan institusional yang merupakan salah satu indikator penting dalam *corporate governance*, karena berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa tidak adanya tindak kecurangan di dalam perusahaan. Penelitian **Dewi dan Atiningsih (2019)** dan penelitian oleh **Dewi, Susbiyani, dan Syahfrudin (2019)** menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perusahaan. Tetapi penelitian **Maryanti dan Fithri (2017)** menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada variabel dewan direksi, penelitian **Addiyah dan Chariri (2014)** dan penelitian **Jaya, Wijayanti, dan Wiyono (2019)** menemukan adanya

pengaruh positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan teori yang menyatakan bahwa indikator dewan direksi merupakan salah satu indikator penting *corporate governance* dalam menunjang peningkatan kinerja perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian **Gurdyanto, Titisari, dan Wijayanti (2019)** yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel aktivitas dewan komisaris yang di ukur dengan jumlah rapat dewan komisaris pada penelitian **Pakpahan, Rasyid, dan Hutajulu (2017)** dan penelitian oleh **Amalia, Sasongko, dan Bawono (2019)** memperoleh hasil bahwa aktivitas rapat dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian oleh **Prasetyo dan Dewayanto (2019)** memperoleh hasil frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan **Fadila dan Ghozali (2016)** memperoleh hasil aktivitas dewan komisaris berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh **Gurdyanto, Titisari, & Wijayanti (2019)** dengan judul pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan **Gurdyanto, Titisari, & Wijayanti (2019)**.

Perbedaan ini terletak pada variabel, dan tahun penelitian. Penulis hanya menggunakan dua variabel independen dari penelitian **Gurdyanto, Titisari, & Wijayanti (2019)**, yaitu variabel dewan direksi dan kepemilikan institusional. Penulis menambahkan variabel baru dalam penelitiannya, yakni aktivitas dewan komisaris. Dari segi tahun penelitian, terdapat perbedaan yang dilakukan penelitian. **Gurdyanto, Titisari, & Wijayanti (2019)** melakukan penelitian pada periode 2012-2016, sedangkan penulis melakukan penelitian pada periode 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas yang disertai dengan begitu banyaknya ketidak konsistenan yang ditemukan di dalam penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi dan Aktivitas Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya perusahaan yang beroperasi di indonesia menyebabkan masyarakat semakin selektif dalam memilih perusahaan tersebut.
2. Adanya alat ukur analisis keuangan untuk mengetahui baik buruk kinerja perusahaan.
3. Terdapatnya fluktuasi kinerja keuangan yang diukur dengan

menggunakan ROA.

4. Peningkatan kinerja keuangan (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjaga kinerjanya dengan baik dan menggambarkan efektivitas penggunaan asset perusahaan.
5. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat mendorong pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas operasional perusahaan.
6. Dewan direksi perusahaan perlu ditekankan untuk selalu membuat perencanaan strategis
7. Dewan komisaris perusahaan perlu ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan dewan direksi.
8. Banyaknya Perusahaan Yang Belum Menerapkan Kepemilikan Institusional Yang Handal Menyajikan Laporan Keuangan Cenderung Menbuat Para Insvestor Ragu Untuk Berinvestasi
9. Adanya Perberdaan Kepentingan Antara Direksi Dan Dewan Komisaris Dengan Pemegang Saham Dan Stakeholder Memungkinkan Terjadinya Berbagai Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan
10. Masih Terdapat Banyaknya Masalah Dalam Perusahaan Yang Melakukan Korupsi, Kolusi, Dan Nepotisme (KKN).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas,

makapeneliti membatasi masalah penelitian ini padaPengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi dan Aktivitas Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan. Untukmengukur kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan ROA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?
2. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?
3. Bagaimana pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?
4. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan direksi dan aktivitas dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol perusahaan manufaktur?
6. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel

Kontrol perusahaan manufaktur?

7. Bagaimana pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol perusahaan manufaktur?
8. Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan direksi dan aktivitas dewan komisaris terhadap kinerja keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol perusahaan manufaktur?
9. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
2. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
3. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan aktivitas dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol perusahaan manufaktur.

5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol perusahaan manufaktur.
6. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol perusahaan manufaktur.
7. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol perusahaan manufaktur.
8. Untuk Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan direksi dan aktivitas dewan komisaris terhadap kinerja keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol perusahaan manufaktur
9. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Memudahkan pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

2. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat selamapendidikan khusus nya dalam bidang keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.